

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembinaan Peserta Didik

Strategi dalam Bahasa Yunani merupakan *Stratogos* yang memiliki arti militer dan pemimpin.¹ Dalam konteks umum, strategi adalah tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Istilah strategi awalnya digunakan pada dunia militer. Dalam militer, strategi mengacu pada bagaimana menggunakan setiap alat yang tersedia untuk memajukan perjuangan. Politik, bukan militer, yang menentukan tujuan perang. Militer harus melampaui tujuan apa pun yang ditetapkan oleh kebijakan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, strategi mengacu pada instrumen dan sarana untuk pencapaian tujuan jangka panjang. Strategi adalah rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya,

Anwar Arifin mengemukakan bahwa strategi merupakan kepuasan bersyarat yang lengkap dengan tindakan yang diambil untuk mencapai suatu tujuan.² Penggunaan istilah strategi saat ini telah berkembang untuk menggambarkan banyak aspek kehidupan manusia. Sejak dulu penggunaannya hanya berkaitan dengan peperangan militer, kini telah berkembang dalam beberapa aspek seperti *industry*, ekonomi dan masyarakat, ataupun pendidikan. Melihat beberapa uraian definisi diatas, maka strategi adalah suatu pola, konsep, atau perencanaan dan pengelolaan yang terstruktur. Melihat beberapa pendapat di atas, aman untuk berspekulasi, bahwa strategi merupakan fase-fase yang harus dilalui agar mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi yang baik memberikan gambar tentang tindakan utama serta pola keputusan yang diambil untuk mencapai tujuan.

Langkah-langkah dalam melakukan strategi dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu,³

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

² Arifin Anwar, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung: ARMICO, 1984).

³ Fred David, *Manajemen Strategi Konsep* (Jakarta: Prenhellindo, 1998).

- a. *Pertama*, Perumusan Strategis (Mencakup pengembangan tujuan, analisis peluang serta ancaman eksternal, definisi kekuatan serta kelemahan internal, definisi objektivitas, pembuatan strategi alternatif dan pemilihan strategi khusus yang akan diterapkan).
- b. *Kedua*, Implementasi Strategis (membangun organisasi yang efektif, menganggarkan, mengembangkan serta menggunakan system informasi yang disetujui. Fase ini sering disebut fase tindakan karena impelentasi berarti memobilisasi orang-orang dalam organisasi untuk mengubah strategi yang telah dirumuskan menjadi tindakan).
- c. *Ketiga*, Evaluasi Strategis (Untuk menguji factor eksternal serta internal yang mendasari strategi yang ada, Pengukuran kinerja membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan, Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa pertunjukan (presentasi) dijadwalkan).

Strategi sangatlah penting untuk setiap kegiatan karena dapat diperoleh perencanaan yang matang serta menghasilkan akhir sesuai dengan tujuan yang direncanakan dapat terwujud.

Pembinaan memiliki kata dasar yakni bina, yang mana mendapatkan kata imbuhan pe- dan -an, sehingga menjadi kata pembinaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti segala aktivitas yang berlangsung secara kondusif yang bertujuan untuk menggapai hasil yang diinginkan serta mampu untuk melaksanakan kegiatan yang sudah terencana.⁴ Makna pembinaan merupakan suatu upaya pendidikan yang terencana, terarah, serta bertanggungjawab yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan, membimbing, serta mengembangkan landasan kepribadian yang seimbang, utuh, serta serasi.⁵

Pembinaan dalam praktik dapat berupa bimbingan, stimulasi, informasi, pemantauan, serta pengendalian, dan pada dasarnya terdiri dari talenta positif dan talenta yang kurang terkontrol. Pembinaan merupakan upaya pendidikan formal

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, III (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

⁵ L Maolani, *Pembinaan Moral Remaja Sebagai Sumberdaya Manusia Di Lingkungan Masyarakat* (Bandung: PPS UPI, 2003).

maupun dalam pendidikan non formal yang dilakukan secara sadar, kemudian dilakukan adanya perencanaan, terarah, teratur, serta bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya secara seimbang, utuh, dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁶

Nilai pendidikan yang penulis maksud merupakan membimbing peserta didik untuk menunaikan kewajibannya sebagai peserta didik serta sebagai seorang muslim yang beriman serta belajar bertakwa kepada Allah SWT.⁷ Dapat dikatakan suatu pembinaan merupakan bimbingan konseling yang dipimpin oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan tertentu.

Mangunhardjana berpendapat bahwa untuk melakukan pembinaan ada tiga pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang Pembina, antara lain sebagai berikut:⁸

- 1) Pendekatan *informative approach*, yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan *participative approach*, dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan *experientiel approach*, dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

⁶ Simanjutak, B., I. L. Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), 84.

⁷ Arni Zulianingsih, 'Strategi Dan Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja', *Ta'dibuna*, 2.1 (2019), 75.

⁸ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanimus, 1986), 17.

Demikian, uraian diatas menjelaskan bahwa strategi pembinaan merupakan suatu pembinaan yang dilaksanakan dengan sengaja yang telah ditentukan beberapa kegiatan atau tindakan yang mengharuskan peserta didik melakukan dengan benar. Sehingga dapat memberikan *stimulus* sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Sebagai manusia kita dianjurkan untuk senantiasa menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan keimanan atau sikap spiritualitas individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa Allah swt. Dalam ranah pendidikan, supaya hal tersebut dapat tercapai, maka dibutuhkan peran lingkungan yang mendukung, seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, dan lingkungan masyarakat disekitarnya terkait pembinaan sikap spiritual keagamaan pada peserta didik. Untuk menunjang pembinaan yang efektif maka, terdapat beberapa metode pembinaan yang dapat menunjang jalannya kegiatan pembinaan, sebagai berikut:

1) Pemotivasian

Sebuah motivasi merupakan situasi yang ada pada diri seseorang sebagai salah satu faktor pendorong untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan.⁹ Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang dimiliki seseorang dalam dirinya yang muncul dari perasaan sehingga dapat menghasilkan aksi untuk melakukan sesuatu untuk menggapai keinginannya dan dapat mengalami perubahan.¹⁰ Dampak dari sebuah motivasi adalah seseorang dapat tersadar dan bangkit dari keterpurukan yang dialami untuk menjadi sosok individu yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, metode pemotivasian sangat diperlukan dalam ranah pendidikan untuk memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik untuk selalu mampu melangkah maju demi menggapai cita-cita dari peserta didik itu sendiri maupun cita-cita bersama.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali, 2002).

¹⁰ Azhar Haq, 'Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi', *Jurnal Pendidikan Islam Victratina*, 3.1 (2018), 193–214.

2) Pengajaran

Suatu kegiatan yang berlangsung dan dilaksanakan oleh tenaga pendidik dihadiri peserta didik untuk meningkatkan kapasitas kemampuan yang ada dalam diri individu disebut dengan pengajaran. Indikator keberhasilan dari pengajaran ialah terjalannya komunikasi atau interaksi yang baik antara peserta didik dengan tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan. Dalam suatu pengajaran dalam pendidikan biasanya selalu ada dalam setiap proses pembelajaran. Tingkah laku yang berubah menjadi lebih baik dari peserta didik adalah buah dari adanya pengajaran dan hal tersebut menjadi sebab peserta didik dapat tumbuh dengan rasa inisiatif dan semangat untuk belajar.¹¹

3) Keteladanan

Metode keteladanan dapat disebut dengan *modelling* yang memiliki arti sebagai teladan atau contoh. Sebagai tenaga pendidik, salah satu cara yang diterapkan dalam memberikan pembinaan adalah dengan cara mencontohkan perilaku atau sikap yang baik kepada peserta didik, dengan tujuan peserta bisa meniru hal-hal yang telah dicontohkan oleh gurunya atau lingkungannya dengan bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sikap keteladanan sangat diperlukan dalam ranah pendidikan, karena hal tersebut merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk menggapai keridhaan Allah SWT.¹² Nabi Muhammad SAW telah memberikan tauladan yang baik untuk semua umat manusia, oleh karena itu kita sebagai umat muslim harus menerapkan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW terutama sebagai orang tua, guru atau pendidik.

4) Pelatihan dan Pembiasaan

Penerapan metode pelatihan kepada peserta didik diperlukan dengan cara berulang-ulang sesuai dengan

¹¹ Armia dan Nursalim, 'Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5.2 (2019), 1–9.

¹² Syaepul Manan, 'Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Ta'lim*, 15.1 (2017), 49–65.

nilai-nilai ajaran Islam. Dengan begitu, akan memunculkan adanya pembiasaan yang baik dalam diri peserta didik. Efek positif yang akan menjadi hasil atau dampak dari pembiasaan adalah sebab dari adanya stimulus dan respon yang dapat berjalan dengan baik.¹³ Pada umumnya, pembiasaan adalah melaksanakan kegiatan yang membiasakan peserta didik untuk suatu hal tertentu sehingga peserta didik dapat terbiasa untuk melakukannya, tanpa pengarahan lagi maka kebiasaan tersebut akan mendarah daging dalam diri peserta didik.¹⁴

5) Nasihat dan Teguran

Metode pembinaan berikutnya yaitu nasihat atau teguran. Tutur kata yang disampaikan oleh tenaga pendidik kepada peserta didik yang bersifat mendidik dan memberikan pengarahan untuk menggugah jiwa dan hati untuk berbuat kebaikan merupakan makna dari nasihat.¹⁵ Kegiatan memberikan nasihat juga siartikan sebagai mengingatkan kepada peserta didik, nasihat ini memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan. Disinilah potensi mengingat Allah perlu digali lebih dalam dengan cara menyebut namanya dengan baik dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan lain sebagainya. Oleh karena itu dalam guru harus senantiasa berusaha mengingatkan kepada peserta didik bahwa mereka diawasi oleh Allah Sang Pencipta.

Muhammad al-Ghazali memberikan pendapat bahwa apabila seorang pendidik memberikan nasihat dengan jiwa yang penuh ketulusan serta ikhlas, suci dan dengan hati yang terbuka serta akal yang bijak, maka secara langsung maupun tidak langsung nasehat yang diberikan itu akan lebih cepat memberikan pengaruh tanpa adanya keraguan sedikitpun oleh yang mendengarkan

¹³ Rahmat Sugiharto, 'Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan', *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 75.

¹⁴ Muhammad Rasyid Dimas, '25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak' (Bandung: Syamil Cipta Media, 2005), p. 47.

¹⁵ Tri Alfi Nur Fikri, 'Pembinaan Sikap Spiritual Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Magelang Di Grabag Magelang, Jawa Tengah Tahun 2021', *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, 2021, 47.

nasihatnya.¹⁶ Sementara, teguran adalah tutur kata yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik apabila melakukan suatu hal yang kurang tepat dan bertujuan untuk membangun karakter peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

6) *Reward and Punishment* (Penghargaan dan Hukuman)

Memberikan *Reward* atau hadiah sebagai tanggapan atas prestasi baik akademik maupun non akademik disebut sebagai penghargaan. Sedangkan *punishment* atau hukuman merupakan respon yang diberikan kepada seseorang yang tidak menaati atau tidak mengindahkan aturan yang telah ditetapkan.¹⁷ Pada proses pembinaan, opsi yang paling akhir adalah memberikan hukuman. Hal tersebut diterapkan dengan harapan agar peserta didik menjadi individu yang lebih taat dan lebih baik.

2. Sikap Spiritual Keagamaan

Menurut Permendiknas Tahun 2014 Nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi pada Pasal 5 ayat 1 berbunyi seperti berikut ini:

“Standar kompetensi lulusan merupakan kriterial minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulus, sikap merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari enternalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.”¹⁸

Maka dari itu penilaian terhadap sikap peserta didik sangat diperlukan dalam sebuah proses pendidikan berlangsung. Sikap merupakan respon awal terhadap apa yang

¹⁶ Muhammadiyah Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1996).

¹⁷ Rusdiana Hamid, ‘Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4.5 (2006), 65.

¹⁸ Permendiknas Pasal 49 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2014.

ada dihadapannya. Menurut Rusgiyanto, sikap berawal dari sebuah perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu. Sikap juga dapat diartikan sebagai ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang. Sikap ini dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap sendiri terdiri dari tiga komponen utama yakni: afektif, kognitif, dan konatif.¹⁹

- a) Komponen afektif merupakan perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau pandangannya terhadap sesuatu.
- b) Komponen kognitif merupakan rasa kepercayaan yang ada pada diri seseorang mengenai sesuatu.
- c) Komponen konatif adalah kecenderungan untuk bersikap dengan cara-cara tertentu yang berhubungan dengan kehadiran objek.

Sikap merupakan salah satu konsep psikologis yang berhubungan dengan persepsi serta perilaku. Istilah dari Bahasa Inggris sikap yaitu *attitude* yang memiliki arti cara menanggapi rangsangan atau kecenderungan untuk merespon stimulus atau situasi. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, sikap merupakan tindakan berdasarkan keyakinan yang didasarkan pada norma-norma sosial serta kebiasaan agamanya. Namun, tindakan yang dilakukan orang biasanya bergantung pada masalahnya dan didasari dengan keyakinan masing-masing.²⁰ Sikap memiliki pengertian yang mencakup pengetahuan tentang sesuatu, termasuk situasi. Situasi disini dapat digambarkan sebagai objek yang akhirnya mempengaruhi emosi, kemudian memungkinkan akan terjadinya respon atau reaksi yang cenderung berbuat.²¹

Seringkali di katakan bahwasanya sikap adalah penentu perilaku manusia dan selalu berhubungan dengan suka atau tidak suka. Setiap individu terdapat sikap yang berbeda-beda yang tidak sama. Hal tersebut disebabkan adanya keragaman pengalaman, pengetahuan, bakat dan minat individu. Keyakinan akan Kekuasaan Allah SWT sering di

¹⁹ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 78.

²⁰ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982).

²¹ Robert S Ellis, *Educational Psychology: A Problem Approach* (New York: d Van Nostrand Co).

kaitkan dengan hati serta jiwa seseorang.

Dilansir dari Kamus Webster bahwa spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti roh (ruh). Kata tersebut berasal dari kata latin *spiritus* yang berarti nafas.²² Jadi berdasarkan pernyataan ini, diartikan sebagai Sesuatu yang murni. Selain makna itu, spiritual dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengacu pada luar tubuh fisik, termasuk perasaan, pikiran, serta karakter.²³ Sedangkan, menurut pengertian umum spiritual adalah sesuatu yang sering dikaitkan dengan keadaan ruhani serta batin yang memiliki kekuatan tertinggi (Maha Besar) atau agama. Kecerdasan spiritual lebih mengacu pada kemampuan untuk mengetahui serta memahami diri sendiri sepenuhnya. Sebab itu, sikap spiritual sangat penting karena dapat memahami makna serta hakikat hidup dan dimana tujuan hidup kita berada.

Danah Zohar menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang mengkolaborasikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.²⁴ Filsafat spiritual berkaitan erat dengan adanya niat, norma serta keyakinan pribadi terhadap Allah SWT. Makna spiritual berkaitan dengan agama, spiritualitas serta pikiran. Spiritualitas sering dikaitkan pada kecerdasan. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menafsirkan ibadah apa pun serta menerapkannya pada aktivitas. Kami percaya bahwa semua yang kami lakukan hanyalah *Lillahi Ta'ala*.²⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwasanya sikap spiritual adalah kecenderungan terdapat dalam diri seseorang yang memiliki niat Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga seseorang dapat memiliki karakteristik dan watak dalam ketentuan ajaran Islam. Dapat juga diartikan sikap spiritual merupakan sikap yang mengarah

²² “Merriam-Webster.Com. 12 Desember, 2022, <http://www.merriam-webster.com>.”

²³ Imam Anshari, ‘Terapi Sholat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Dalam Antologi Kajian Islam, Ahmad Zahro’ (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), p. 186.

²⁴ Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing Plc, 2012).

²⁵ Suharno, ‘Model Pembelajaran Sikap Spiritual Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Madani Tanjung Redeb’ (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), p. 33.

terhadap pemikiran, perilaku, perbuatan, serta memiliki prinsip kepada Allah SWT melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yakni dalam menghargai, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama yang dianutnya menuju ke jalan yang mendapaykan kebahagiaan.

Keagamaan sendiri berasal dari kata “*religious*” yang terdapat imbuhan “ke-“ serta “-an” untuk menunjukkan kata sifat religious yang artinya, agama merupakan teks yang berisi ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai petunjuk hidup bagi pemeluknya.

Dalam pembinaan keagamaan merupakan tumpuan utama yang menjadi perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. yakni adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pembinaan keagamaan peserta didik harus terlebih dahulu diberikan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan terbentuk perbuatan-perbuatan mulia yang akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia dari lahir mapun sampai batin.²⁶

Kemudian agama merupakan hukum ketuhanan yang dibawa langsung oleh Tuhan sebagai pedoman hidup didunia agar tercapainya kebahagiaan di akhirat. Agama merupakan aturan yang diberikan Tuhan untuk manusia agar tercapainya kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Namun, menurut perspektif sosiologis, tindakan yang dapat diartikan sebagai motivasi atau perilaku serta tujuan atau tindakna yang terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang.²⁷

Ajaran agama merupakan upaya dalam mengembangkan sikap serta perilaku iman terhadap seseorang yang tercermin dari membenaran dalam hati, yang dinyatakan dalam membenaran internal berdasarkan nilai atau norma, pernyataan lisan, serta tanggapan atau reaksi individu terhadap ajaran agama seseorang atau individu (perilaku manifestasi iman). Berdasarkan ajaran agama berupa menunaikan kewajiban agama, berupa puasa, shalat maupun akhlak kepada sesame, dan lain sebagainya. Pelajaran agama harus diberikan

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 15.

²⁷ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

sedini mungkin kepada semua orang, terutama kepada anak usia sekolah. Pendidikan agama disekolah begitu penting, mengingat siswa biasanya merupakan remaja yang masih mencari jati diri sehingga perlu dibimbing agar tidak tersesat.

Tujuan Pendidikan keagamaan di sekolah adalah agar membantu setiap setiap peserta didik yang mengalami kesulitan spiritual dalam hidupnya. Dengan bantuan pelajaran agama diharapkan para peserta didik dapat mengatasi permasalahannya yaitu sadar atau berserah diri kepada kekuasaan Tuhan, sehingga ada harapan untuk hidup sekarang serta selanjutnya. Lebih khusus lagi, pembinaan keagamaan mempunyai tujuan sebagai berikut:²⁸

1. Menanamkan keimanan serta taqwa terhadap Tuhan.
2. Menanamkan akhlak mulia pada setiap peserta didik melalui beberapa kegiatan.
3. Memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman dalam penerapan iman serta taqwa terhadap Tuhan dalam kehidupan.
4. Mempratikkan Pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari dan di sekolah, dirumah dan di masyarakat.
5. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pentingnya pembinaan keagamaan untuk para remaja sekarang. Agar bisa mengontrol diri sendiri dalam melakukan setiap perilakunya. Apalagi dalam kehidupan yang semua bergantung pada elektronik, sehingga lalai dalam melakukan, menjalankan sesuatu sampai berani meninggalkan kewajiban sebagai seorang muslim berdasarkan pedoman al-Qur'an dan as-Sunnah.

3. *Islamic Boarding School* (Sekolah Asrama)

Boarding atau disebut Pesantren yang berasal dari kata “Santri” karena terdapat imbuhan “pe-“ serta akhiran “-an”. Tapi menurut hukum tata Bahasa Indonesia, bisa berubah menjadi kata “*Boarding*”.²⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁸ Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012).

²⁹ Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

mengartikan *Boarding* sebagai tempat tinggal santri atau tempat murid yang dapat belajar mengaji.³⁰

Boarding School merupakan system sekolah yang berfungsi sebagai tempat tinggal peserta didik, dimana peserta didik, pendidik (ustadzah) serta kepala ustadz tinggal satu lingkupan untuk jangka waktu tertentu, biasanya satu semester. Pada sistem Pendidikan *Boarding School* semua peserta didik harus tinggal dalam satu asrama. Oleh karena itu, lebih mudah bagi pendidik dalam memantau perkembangan karakter pesertanya selama kurang lebih 24 jam. *System Boarding*-nya terletak pada semua kegiatan peserta didik yang telah di rencanakan sesuai dengan jadwal yang di programkan. Dalam kegiatannya, terdapat kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, baik di asrama ataupun lingkungan sekolah. *Boarding* adalah kata Bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata "*Boarding*" and "*School*" yaitu "pesantren" dan "sekolah". Kemudian diserap di Bahasa Indonesia sebagai sekolah berasrama. Asrama merupakan bangunan tempat tinggal bersama bagi peserta didik, pendidik, serta pengurus lainnya.³¹

Boarding School merupakan Lembaga Pendidikan yang menawarkan kepada peserta didik untuk tempat tinggal sehingga pendidik lebih mudah memantau perkembangan peserta didiknya atau santrinya. Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan dan agama yang bertujuan melestarikan hingga menyebarkan ajaran Islam serta melatih peserta didiknya agar siap dan mandiri. Pengertian dasarnya dapat diartikan sebagai tempat santri untuk belajar dengan kiyai agar dapat memperoleh atau memperdalam ilmu agama, sehingga dapat menjadi bekal santri untuk hidup di dunia dan akhirat. *Boarding School* dan Pondok Pesantren sama-sama menggunakan sistem "*mukim*" "pelajar tinggal di lingkungan sekolah atau kompleks", tetapi prinsip pendidikan serta budayanya berbeda.³²

³⁰ Poerwadarminta.

³¹ Umi Kholidah, 'Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011).

³² Saiful Romadon, 'Manajemen Risiko Reputasi Pondok Pesantren Terhadap Pemberitaan Pelecehan Seksual (Studi Kasus Pada Yayasan Madani

Pesantren termasuk salah satu Lembaga Pendidikan yang menjadi pendidikan khas di Indonesia. Di pesantren mengandung unsur pendidikan yang berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya. Unsur pesantren terdiri Kiyai, Santri, Pondok (bangunan asrama), Masjid, serta Kitab Kuning.³³ Konsep pesantren terdapat lima elemen adalah penemuan awal yang memandu pengembangan pemahaman pesantren. Tujuan Pendidikan pondok pesantren adalah untuk menciptakan serta mengembangkan kepribadian seorang muslim seperti Nabi Muhammad SAW. Yang mandiri, jujur, dan mendakwahkan ilmu dengan cinta menjadi muhsin yang lebih dari sekedar mukmin.³⁴ Sejalan dengan itu, Madjid mengemukakan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan untuk mengembangkan individu dengan kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam adalah pandangan hidup yang holistik dengan modal intelektual yang mampu menjawab tantangan serta tuntutan hidup dan situasi apapun, baik dimasa sekarang ataupun masa datang.³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Pondok Pesantren menyebutkan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren merupakan untuk menanamkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah SWT. akhlak mulia dan tradisi pesantren guna mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi ahli dalam berilmu agama Islam serta menjadi muslim dengan keterampilan dalam membangun kehidupan Islam di masyarakat.”

Sebenarnya istilah pesantren bukanlah hal baru dalam konteks Pendidikan Indonesia. Karena sejak lama Lembaga Pendidikan Indonesia mengenalkan konsep “*Boarding School*” yang disebut Pondok Pesantren. Pendidikan pesantren atau Pendidikan kepesantrenan istilah yang menunjukkan suatu Lembaga tempat berlangsungnya kegiatan

Boarding School Cibiru Kota Bandung)’, *Journal Akrab Juara*, 7.1 (2022), 361–68.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kiai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)* (Jakarta: LP3ES, 2011).

³⁴ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

³⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).

belajar, dimana santri dan guru berpartisipasi dan memungkinkan terjadinya interaksi sehari-hari. Keduanya memiliki banyak keunggulan. Dengan sistem pondok, peserta didik atau santri tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif serta psikomotorik. Sistem *Boarding School* juga menekankan peserta didik atau santri untuk hidup mandiri serta memadukan dengan ilmu agama dan ilmu umum guna membentuk kepribadian yang baik. Selain itu, *Boarding School* dapat menampung peserta didik atau santri dari kalangan manapun dengan cara yang heterogeny. Para peserta didik dapat berasal dari berbagai daerah dengan kemampuan budaya, sosial, intelektual, serta akademik yang berbeda.³⁶

Sesuai dengan visi MAN 1 Demak, yaitu "Terwujudnya generasi berprestasi, terampil dalam teknologi dan berakhlak islami serta berwawasan lingkungan". Maka dari itu MAN 1 Demak mendirikan Darul Ilmi *Islamic Boarding School*, untuk menunjang perbaikan akhlak siswa di MAN 1 Demak. Darul Ilmi *Islamic Boarding School* berdiri pada tahun 2014/2015 saat itu belum menjadi Darul Ilmi hanya saja memiliki sebutan *boarding* atau pondok MAN 1 Demak. Kemudian seiring berjalannya waktu diberikan nama Darul Ilmi *Islamic Boarding School* MAN 1 Demak.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri dengan judul "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Yogyakarta". Hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut:³⁷
 - a. Upaya sekolah untuk meningkatkan spiritualitas meliputi: bahan ajar, kegiatan pengembangan diri, shalat wajib, shalat sunnah dan puasa sunnah senin kamis, melakukan ajaran Islam secara rutin, melestarikan pembelajaran Al-Qur'an.

³⁶ Muhammad Nur Qomari, 'Hubungan Antara Advertisy Quotient Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo' (Universitas Muhammadiyah, 2015).

³⁷ Nurul Fitria, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah *Boarding Svchool* Prambanan Yogyakarta", (Skripsi, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

- b. Faktor pendukung adalah: lokasi sekolah jauh dari kebisingan kota, rencana kegiatan Islam, ketersediaan infrastruktur, kualifikasi jumlah pendidik, regulasi, pengaturan IPM. Faktor penghambat termasuk mentalitas peserta didik, ruang gerak kurang luas, sarana prasarana umum lengkap.
- c. Hasil upaya meningkatkan spiritualitas, yaitu sekolah, prospek yang baik dari masyarakat dan Lembaga Pendidikan lainnya, tanggung jawab sekolah lebih besar. Kemampuan peserta didik dalam membaca, menghafal serta memahami ajaran sumber-sumber keislaman antara lain Al-Qur'an dan As-Sunnah, meningkatkan kebiasaan beribadah, menanamkan jiwa kedisiplinan pada diri peserta didik, mengembangkan rasa tanggung jawab, kemandirian, rasa hormat, khidmat, dan kekeluargaan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan dengan penulis yakni berupa pembahasan mengenai sikap spiritualitas peserta didik yang ada di *boarding school*, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni terletak pada strategi pembinaan sikap pada peserta didik. Selain itu, perbedaan lainnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri berada di SMP Muhammadiyah *Boarding School* Prambanan Yogyakarta, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berada di Darul Ilmi *Islamic Boarding School* MAN 1 Demak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan dengan judul “*Boarding School* Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa”. Hasil penelitiannya sebagai berikut: manajemen IT SMA Abu Bakar Yogyakarta *Boarding School* dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian yang dikenal dengan P-O-A-C manajemen Pendidikan di asrama IT SMA Abu Bakar Yogyakarta sebagai berikut:³⁸
 - a. Manajemen Kurikulum; struktur kurikulum, pembagian jam, serta alokasi waktu.
 - b. Pengelolaan Sarana dan Prasarana; tingkat kelayakan asrama serta pengelolaan gedung dan sarana pendukung.

³⁸ Ikhsan Setiawan, “*Boarding School* Sebagai Solusi Penguatan Karakter Religius Siswa”, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5, no. 2 (2021): 66-85. journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index

- c. Pengelolaan SDM; rekrutmen pengelola asrama, pengelola yang bertanggung jawab kepada direktur SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.
- d. Administrasi Kemahasiswaan; desain penerimaan, aturan sebagai upaya pembiasaan untuk membentuk karakter religious siswa.

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah terletak pada pembahasan yang mengarah pada pembahasan sistem *boarding school* atau asrama di sekolah tingkat menengah atas, sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah berupa rumusan masalah yang mengarah pada strategi dan proses pembinaan di *boarding school*, sedangkan penelitian oleh Ikhsan Setiawan yakni memiliki rumusan masalah mengenai manajemen dan perencanaan yang ada di *boarding school*. Selain itu, letak geografis penelitian juga menjadi perbedaan keduanya yakni penulis meneliti di Darul Ilmi *Islamic Boarding School* MAN 1 Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Setiawan berada di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta *Boarding School*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung dengan judul “Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren”. Hasil penelitian sebagai berikut:³⁹
 - a. Akhlak santri pengembangan Pondok Pesantren Ge’tengan Muhammadiyah Kecamatan Mengkendek Kerajaan Tana Toraja dahulu kala masih ada yang menentang sikap murni karena factor lingkungan serta keadaan emosi santri, namun selama peningkatan penelitian menunjukkan bahwa akhlak di pesantren sudah memiliki sikap positif yang terbentuk dari kegiatan pesantren dalam pengenalan nilai-nilai akhlak.
 - b. Pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Ge’tengan Muhammadiyah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja dilaksanakan secara terencana serta berkesinambungan. Pelatihan direncanakan, deprogram serta dilaksanakan secara terus menerus. Dalam melaksanakan pembinaan akhlak peserta didik, konselor

³⁹ Ikhwan Sawaty, Kristina Tandirerung, “Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren”, *Jurnal Al-Mau’izhah: Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 1, no.1 (2018): 33-47.

pondok pesantren menerapkan berbagai strategi seperti strategi formal, informal, natural, keteladanan, konseling, ceramah, serta cerita.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pembinaan kepada santri agar menjadi pribadi ataupun akhlak yang lebih baik dengan menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri santri. Perbedaannya terhadap penelitian ini adalah berupa objek penelitian yakni penulis meneliti di Darul Ilmi *Islamic Boarding School* MAN 1 Demak, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ikhwan Sawaty dan Kristina Tandirerung mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Ge'tengan Muhammadiyah Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan beberapa rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir dimana paragraf yang dimulai dengan mengemukakan persoalan pokok dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang baru untuk memudahkan seorang peneliti merumuskan hipotesis penelitian yang akan dilakukan.

Pada bagian ini peneliti memberikan ungkapan bagaimana peneliti akan melakukan pengamatan dalam penelitiannya. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan cara observasi terhadap subjek penelitian untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai Strategi Pembinaan Sikap Spiritual Keagamaan Peserta Didik Di Darul Ilmi *Islamic Boarding School* MAN 1 Demak. Berikut penulis menuangkan kerangka berfikir dalam bentuk skema sebagai berikut.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

